

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman dari kelompok *Mycobacterium* yaitu *Mycobacterium tuberculosis* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Tuberkulosis telah menjadi masalah kesehatan besar dunia. Pada tahun 2015 Tuberkulosis merupakan penyebab 10 besar kematian diseluruh dunia, menempati ranking diatas HIV/AIDS sebagai penyebab terbesar kematian akibat penyakit infeksi (WHO, 2016).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dalam *Global Tuberculosis Report* tahun 2018 menyatakan bahwa secara global kasus baru tuberkulosis sebesar 6,4 juta, setara dengan 64% dari insiden tuberkulosis (10,0 juta). Tuberkulosis tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia dan kematian tuberkulosis secara global diperkirakan 1,3 juta pasien (*Global Tuberculosis Report*, 2018).

Menurut WHO Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai beban tuberkulosis yang terbesar diantara 8 negara yaitu India (27%), China (9%), Indonesia (8%), Philippina (6%), Pakistan (5%), Nigeria (4%), Bangladesh (4%) dan Afrika Selatan (3%) (*Global Tuberculosis Report*, 2018).

Berdasarkan data dari *Global Tuberculosis Report WHO* tahun 2018 Angka insiden tuberkulosis Indonesia pada tahun 2017 sebesar 319 per 100.000 penduduk dan angka kematian penderita tuberkulosis 40 per 100.000 penduduk. Jumlah kasus tuberkulosis pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 566.623 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2017 yang sebesar 446.732 kasus. (Profil Kesehatan Indonesia, 2018)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2018, Angka penemuan kasus baru pada semua kasus Tb tahun 2016 sebesar 199 per 100.000 penduduk, Pada tahun 2017 angka ini menunjukkan peningkatan yakni penemuan kasus baru pada semua kasus Tb sebesar 206 per 100.000 penduduk sedangkan ditahun 2018 angka ini kembali meningkat menjadi 257 per 100.000 penduduk.

Prevalensi Tb Paru berdasarkan diagnosa dokter (dokter spesialis dan dokter umum) menurut hasil riset secara Nasional dan Provinsi menunjukkan secara nasional angka prevalensi Tb Paru berada pada 0,4% angka ini cenderung sama dari hasil riset tahun 2013 dan tahun 2018. Capaian Provinsi Gorontalo tahun 2018 yakni 0,42% tertinggi di Kabupaten Bone Bolango sebesar 0,81% dan terendah Kabupaten Pohuwato dengan capaian 0,12%. (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2018)

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Kepala Subag Program Informasi dan Humas Dinkes Kabupaten Bone Bolango, menunjukan bahwa jumlah kasus Tb BTA (Positif) pada tahun 2019 sebanyak 589 Kasus, dimana

jumlah kasus terdaftar dan diobati terbanyak berada di wilayah kerja Puskesmas Kabila yaitu sebanyak 86 kasus dengan kasus klinis sebanyak 188 kasus dan 52 kasus yang sudah dinyatakan positif. (Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango, 2019)

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari keterangan Koordinator program Tb Paru Puskesmas Kabila, diketahui bahwa Penyakit Tb Paru mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir, dimana pada tahun 2017 jumlah penderita Tb Paru yaitu sebanyak 74 kasus (31%), pada tahun 2018 tercatat sebanyak 75 kasus (32%) dan pada tahun 2019 yaitu sebanyak 92 kasus (39%), sedangkan pada tahun 2020 hingga bulan januari tercatat 6 kasus (2,5%) yang sudah dinyatakan positif. Dari data – data tersebut di ketahui bahwa kasus Tb terutama Tb Paru dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Banyak faktor risiko yang mampu memicu terjadinya peningkatan kejadian Tb Paru, salah satunya karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap masalah kesehatan seperti Tb Paru. Dimana pengetahuan ini menjadi dasar atau penentu dalam membentuk suatu perilaku/kebiasaan seseorang. Sehingga apabila pengetahuan akan bahaya Tb Paru bagus maka akan terbentuklah suatu perilaku/kebiasaan untuk melakukan upaya – upaya pencegahan agar terhindar dari Penyakit Tb Paru.

Disamping pengetahuan dan perilaku kesehatan, tingginya angka kejadian Tb Paru juga dipengaruhi oleh status gizi individu itu sendiri, dimana apabila status gizi seseorang itu dikatakan gizi buruk maka orang tersebut akan sangat

rentan terkena berbagai macam penyakit salah satunya yaitu Tb Paru. Hal ini dikarenakan sistem kekebalan tubuh yang melemah karena ketidak sesuaian asupan gizi yang diterima oleh tubuh seseorang. Dimana salah satu cara yang dapat digunakan untuk memantau status gizi orang dewasa, khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan yaitu IMT.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap 20 responden yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kabila menunjukkan bahwa responden yang pernah mendengar (tahu) tentang Tb Paru sebesar 85% dan responden yang dapat menyebutkan gejala Tuberkulosis dengan benar yaitu sebesar 65%, namun demikian hanya 30% responden yang menjawab dengan benar tentang penyebab, cara penularan dan cara mencegah Tb Paru. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa masyarakat yang masih belum paham tentang Tb Paru. Selain itu, berdasarkan perhitungan IMT dari data berat badan dan tinggi badan responden diketahui terdapat 8 dari 20 responden yang mempunyai IMT > 24,9 atau termasuk dalam kategori berat badan lebih.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di wilayah tersebut, diketahui masih ada beberapa kebiasaan masyarakat yang dapat meningkatkan kejadian Tb Paru di wilayah tersebut yaitu seperti kebiasaan tidak membuka jendela, kebiasaan tidak menjemur peralatan tidur dan kebiasaan merokok. Dimana berdasarkan observasi didapati ada beberapa masyarakat yang tidak membuka jendela rumahnya dan terdapat rumah dengan jendela dan gordena tidak dibuka sama sekali sehingga tidak terdapat celah sama sekali untuk cahaya masuk

kedalam rumah dan tidak terjadinya pertukaran udara yang dapat menyebabkan ruangan menjadi lembab. Selain itu masih ada masyarakat yang jarang menjemur peralatan tidur dan masih ada masyarakat yang merokok. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango diketahui jumlah perokok di Kabupaten Bone Bolango yaitu sebanyak 22.847 Orang atau sebesar 45,4% kepala keluarga yang merupakan perokok.

Sehingga berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor Risiko Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Angka penemuan kasus baru pada semua kasus Tb di Provinsi Gorontalo selalu mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2016 sebesar 199 per 100.000 penduduk, Pada tahun 2017 angka ini menunjukkan peningkatan yakni sebesar 206 per 100.000 penduduk sedangkan ditahun 2018 angka ini kembali meningkat menjadi 257 per 100.000 penduduk melewati target Renstra Dinkes Provinsi tahun 2018 yaitu 247 per 100.000 penduduk.
2. Meningkatnya kasus Tb Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila dari tahun ke tahun terutama pada tahun 2017, 2018 dan 2019. Dimana angka insidens kasus Tb Paru di Wilayah kerja Puskesmas Kabila pada tahun 2017 yaitu sebesar 31%, pada tahun 2018 yaitu sebesar 32% dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 39%

3. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti dengan melakukan wawancara dan observasi pada beberapa masyarakat yang tinggal di Wilayah kerja Puskesmas Kabila diketahui masih ada beberapa masyarakat yang belum paham tentang penyebab, cara penularan dan faktor risiko yang menyebabkan Tb Paru, selain itu masih ada masyarakat yang jarang memantau berat badan idealnya serta masih ada beberapa kebiasaan masyarakat yang dapat meningkatkan terjadinya penyakit Tb Paru salah satunya yaitu kebiasaan merokok.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah faktor risiko yang menyebabkan kejadian Tb Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor risiko kejadian Tb Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui faktor risiko tingkat pengetahuan tentang Tb Paru terhadap kejadian Tb Paru di Wilayah kerja Puskesmas Kabila
2. Untuk mengetahui faktor risiko perilaku kesehatan terhadap kejadian Tb Paru di Wilayah kerja Puskesmas Kabila
3. Untuk mengetahui faktor risiko status gizi terhadap kejadian Tb Paru di Wilayah kerja Puskesmas Kabila

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi puskesmas dan masyarakat

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh puskesmas sebagai referensi untuk mengatasi kejadian Tb Paru.
2. Hasil penelitian bisa digunakan sebagai edukasi untuk menambah pengetahuan masyarakat untuk selalu mencegah penyakit Tb Paru.

1.5.2 Manfaat bagi institusi pendidikan

1. Sebagai bahan referensi dalam mencari sumber informasi yang berhubungan dengan masalah Tb Paru.
2. Sebagai bahan tambahan guna memperbanyak sumber informasi di perpustakaan.

1.5.3 Manfaat bagi peneliti lain

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan di tempat lain.
2. Sebagai referensi dalam memperkaya penelitian yang akan dilakukan.

1.5.4 Manfaat bagi peneliti

Sebagai bahan untuk memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya mengenai faktor risiko yang mempengaruhi kejadian Tb Paru.